

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia karena tanpa kesehatan yang baik, maka setiap manusia akan sulit dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Menurut Badan Kesehatan Dunia / *World Health Organization* (WHO), sehat adalah keadaan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial bukan hanya sekedar tidak adanya penyakit maupun cacat.

Kesehatan secara umum sangat dipengaruhi oleh kesehatan gigi dan rongga mulut karena rongga mulut pintu gerbang masuknya beragam unsur kedalam tubuh manusia, yang baik maupun buruk untuk kesehatan (Djamil, 2011). Gigi merupakan alat pencernaan makanan yang penting karena berfungsi sebagai pengunyah makanan sehingga membantu alat pencernaan lain dalam melumatkan makanan, membentuk wajah sehingga berpengaruh untuk kecantikan atau ketampanan seseorang dan alat untuk membantu berbicara (Machfoedz & Zein, 2005). Oleh karena itu, kesehatan gigi perlu diperhatikan agar tidak mengganggu fungsinya maupun mengganggu kesehatan tubuh lainnya.

Di Indonesia, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 prevalensi masalah gigi dan mulut adalah 25,9 persen. Prevalensi nasional menyikat gigi setiap hari adalah 94,2 persen, namun yang menyikat gigi di waktu yang tepat hanya 2,3 persen. Ditemukan sebagian besar masyarakat Indonesia menyikat gigi pada saat mandi pagi maupun mandi sore, padahal waktu yang tepat untuk menyikat gigi adalah setelah makan pagi dan sebelum tidur malam (Riskesdas, 2013). Provinsi di Indonesia

yang paling tinggi perilaku masyarakat menyikat gigi setiap hari ialah DKI Jakarta yaitu 98,1 persen, namun yang menyikat gigi di waktu yang tepat hanya 3,5 persen.

Kebanyakan penyebab masalah kesehatan gigi dan mulut adalah plak. Plak adalah suatu lapisan yang menempel pada permukaan gigi yang kadang juga menempel pada gusi dan lidah, yang merupakan kumpulan dari sisa makanan, bakteri dan mikroorganisme. Plak yang menempel pada gigi apabila tidak dibersihkan akan mengakibatkan gigi berlubang atau istilahnya karies gigi, bau mulut, karang gigi, radang gusi dan penyakit jaringan periodontal yang lebih dalam. Oleh karena itu, rutinitas menjaga kebersihan gigi dari plak sangat penting agar plak tidak bertambah (Rahmadhan, 2010). Plak gigi hilang dengan disikat, plak gigi tidak bisa dihilangkan hanya dengan berkumur (Djamil, 2011).

Waktu yang tepat untuk menyikat gigi adalah beberapa saat setelah makan dan juga sebelum tidur. Menyikat gigi setelah makan membantu mengikis sisa makanan dengan segera dan memberi kesempatan kepada pH gigi kembali normal. Menyikat gigi sebelum tidur juga tidak memberi kesempatan sisa makanan menjadi sarang bakteri dan kuman perusak gigi. Frekuensi menyikat gigi adalah 3 kali sehari, namun 2x sehari pun sudah cukup, yaitu setelah makan pagi dan sebelum tidur malam (Djamil, 2011). Menyikat gigi setelah sarapan dan sebelum tidur malam hari dengan pasta gigi berflouride terbukti dapat mencegah gigi berlubang hingga 50% (Pine, et al, 2000).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 oleh Departemen Kesehatan RI menunjukkan kelompok usia 10-14 tahun yang menyikat gigi setiap hari adalah 95,7

persen, namun yang menyikat gigi pada waktu yang tepat hanya 1,7 persen (Riskesdas, 2013). Dari data diatas dapat terlihat bahwa pada anak Indonesia usia sekolah ternyata pengetahuan mengenai waktu penyikatan yang tepat masih rendah, sehingga perilaku anak menyikat gigi pada waktu yang tepat pun rendah. Proporsi anak Indonesia mengalami masalah kesehatan gigi usia 5 sampai 9 tahun ialah 28,9%, sedangkan usia 10 sampai 14 tahun ialah 25,2%.

Usia 6-12 tahun gigi tetap (permanen) mengalami erupsi, mulai usia 6-8 tahun gigi susu mulai tanggal satu persatu dan gigi permanen pertama mulai tumbuh. Dengan adanya variasi gigi susu dan gigi permanen bersama-sama di dalam mulut, maka terjadi gigi campuran pada anak (Djamil, 2011). Oleh karena itu, gigi permanen yang tumbuh hanya satu kali dalam seumur hidup harus dijaga, dirawat dan dipelihara dengan baik supaya terhindar dari masalah kesehatan gigi. Menjaga kebersihan gigi harus dilakukan setiap hari sehingga gigi dan mulut bersih dari sisa-sisa makanan yang bisa menyebabkan kerusakan gigi. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam, dimana Islam menganjurkan umat muslim untuk membersihkan mulut dengan bersiwak dan menjelaskan bahwa bersiwak mendatangkan keridhaan Allah. Hal ini sesuai dengan hadits berikut :

السُّوَاكُ أَكْبَرُ مِنْ حَرْبٍ مُّرْضِيَةً لِلْفَمِ مَطْهَرًا

Artinya :

“Siwak itu membersihkan mulut dan mendatangkan keridhaan Allah”. (HR. Bukhari)

Perilaku menyikat gigi pada waktu yang benar, yaitu setelah makan pagi dan sebelum tidur dapat ditingkatkan dengan memberikan informasi yang dapat meningkatkan intensi anak menyikat gigi pada waktu yang benar. Intensi adalah seberapa kuat keinginan seseorang akan melakukan suatu perilaku, dan seberapa besar usaha yang digunakan untuk melakukan suatu perilaku (Ajzen, 2005). Intensi menurut Fishbein dan Ajzen (dalam Taylor, 2009) adalah niat sadar untuk menjalankan suatu tindakan. Intensi menyikat gigi di waktu yang tepat ialah keinginan individu untuk menyikat gigi setelah makan pagi dan sebelum tidur malam dengan tujuan mengurangi resiko terkena penyakit gigi dan mulut.

Intensi anak untuk menyikat gigi di waktu yang benar terbentuk dari 3 dimensi yaitu *attitude toward behavior, subjective norm, perceived behavioral control*. *Attitude toward behavior*: anak menginginkan untuk menyikat gigi setelah makan pagi dan sebelum tidur karena mengetahui dampak positifnya seperti hadiah yang didapatkan, rasa segar di mulut, terbebas dari penyakit gigi dan mulut serta manfaat lainnya. *Subjective norm*: anak menginginkan untuk menyikat gigi setelah makan pagi dan sebelum tidur karena orang-orang di sekitarnya seperti orang tua, saudara, guru dan teman-teman sering mengajaknya menyikat gigi setelah makan pagi dan sebelum tidur. *Perceived behavioral control*: anak akan tetap menyikat gigi setelah makan pagi dan sebelum tidur karena merasa mampu untuk melakukan perilaku tersebut. Intensi dapat dibentuk dengan memberikan informasi menyikat gigi setelah makan pagi dan sebelum tidur kepada anak dan orangtuanya melalui promosi kesehatan.

Promosi kesehatan ialah intervensi untuk meningkatkan kesehatan dengan cara mengajarkan praktik perilaku sehat dan dengan membujuk individu untuk mengubah kebiasaan tidak sehatnya. Menurut Sarafino (2006) salah satu metode promosi kesehatan ialah *fear arousing warning* (peringatan menakutkan). Peringatan menakutkan atau ancaman menakutkan merupakan salah satu taktik pesan yang paling sering digunakan dalam media *massa* sebagai promosi perilaku kesehatan (Wong, 2009). Peringatan menakutkan atau ancaman menakutkan sering digunakan dalam kampanye pemasaran sosial untuk menginformasikan kepada orang-orang tentang risiko kesehatan yang mungkin terjadi dan untuk meyakinkan mereka untuk mengakhiri perilaku tidak sehat (Roskos-Ewoldsen, Yu & Rhodes, 2004).

Fear arousing warning diberikan untuk mempengaruhi *attitude toward behavior* dengan menyampaikan informasi mengenai dampak tidak menyikat gigi di waktu yang tepat melalui media gambar dan tulisan menakutkan. Informasi tersebut dapat diberikan kepada anak-anak kelas IV SD yang rata-rata usianya 9-11 tahun, yang mana menurut perkembangan kognitif Piaget pada usia itu anak sudah memasuki tahap operasional konkret. Menurut Papalia (2009) pada tahap ini anak sudah dapat berfikir secara logis mengenai situasi yang konkret dengan memperlihatkan gambar-gambar yang konkret dan tulisan mengenai dampak tidak menyikat gigi di waktu yang tepat dan informasi mengenai waktu yang tepat untuk sikat gigi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari, et al (2012) tentang pengaruh pendidikan kesehatan gosok gigi dengan metode permainan simulasi ular tangga terhadap perubahan pengetahuan, sikap, dan aplikasi tindakan gosok gigi anak usia

sekolah di SD wilayah Paron Ngawi menunjukan pengetahuan responden tentang gosok gigi meningkat setelah diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan gosok gigi dengan metode permainan simulasi ular tangga. Mayoritas responden mengalami peningkatan nilai sikap, dan sebagian besar responden memiliki sikap positif setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode permainan simulasi ular tangga yang dimodifikasi. Penelitian lain yang dilakukan Anitasari (2004) tentang hubungan frekuensi menyikat gigi dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut siswa sekolah dasar negeri di kecamatan Palaran Kotamadya Samarinda Kalimantan Timur, melalui observasi pada 1650 siswa sekolah dasar negeri kelas 1-6 kecamatan Palaran Samarinda. Penelitian ini menunjukkan ada hubungan anatar frekuensi menyikat gigi dengan tingkat kebersihan gigi. Sedangkan keberhasilan *fear arousing warning* dapat dilihat pada penelitian komunikasi *fear arousing* dan pentingnya perubahan perilaku yang dilakukan Schmitt & Blass (2008) bahwa efek utama yang signifikan dari kondisi ancaman ialah pada intensi berperilaku, peserta dalam kondisi ancaman tinggi menunjukkan mereka lebih cenderung untuk menjauhkan diri dari merokok. Penelitian lain dilakukan oleh Christina, George & Charalambos (2014) meneliti pengaruh pesan mengancam yang diberikan kepada 150 perokok, yang merupakan mahasiswa dari Athens Panteion University, berusia antara 18 dan 28, dengan memperkirakan persepsi risiko subjektif, niat untuk berhenti merokok dalam waktu 30 hari dan dalam waktu 6 bulan, dan merubah keyakinan. Para peserta dipisahkan dalam dua kelompok, kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, di mana mereka menerima pesan ancaman, dan kemudian menyelesaikan kuesioner. Hasil

menunjukkan bahwa pesan mengancam merupakan strategi yang efektif untuk mencegah dan memotivasi orang untuk berhenti merokok.

Promosi kesehatan memiliki kesamaan dengan dakwah dalam sifat dan memiliki perbedaan dalam tujuannya. Dalam ajaran Islam setiap muslim diwajibkan untuk berdakwah agar muslim yang lain mendapatkan informasi yang belum diketahuinya, sehingga mereka dapat lebih tepat melakukan hal-hal yang diperintahkan Allah SWT dan meninggalkan laranganNya, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Ali-Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَايُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

١٠٤

Artinya : “*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung*”.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin lebih jauh mengetahui tentang efektivitas metode *fear arousing warning* dalam meningkatkan intensi pelajar SD kelas IV menyikat gigi di waktu yang tepat dengan melakukan penelitian.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah :

Apakah metode *fear arousing warning* efektif dalam meningkatkan intensi pelajar SD kelas IV menyikat gigi di waktu yang tepat?

Bagaimana efektivitas metode *fear arousing warning* dalam meningkatkan intensi pelajar SD kelas IV menyikat gigi di waktu yang tepat ditinjau dalam sudut pandang Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

Mengetahui efektivitas metode *fear arousing warning* dalam meningkatkan intensi pelajar SD kelas IV menyikat gigi di waktu yang tepat.

Mengetahui efektivitas metode *fear arousing warning* dalam meningkatkan intensi pelajar SD kelas IV menyikat gigi di waktu yang tepat ditinjau dalam sudut pandang Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan, serta bahan dalam penerapan ilmu psikologi kesehatan.

Dapat menjadi bahan tambahan referensi bagi penelitian lebih lanjut tentang efektivitas metode *fear arousing warning* dalam meningkatkan intensi pelajar SD kelas IV menyikat gigi di waktu yang tepat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini sekaligus sebagai media promosi kesehatan di Sekolah.

Meningkatkan intensi pelajar SD kelas IV untuk menyikat gigi di waktu yang tepat.

Membudayakan perilaku menyikat gigi di waktu yang tepat dikalangan siswa SD dan staf pengajar.

1.5 Hipotesa

Ha : Metode *fear arousing warning* efektif untuk meningkatkan intensi pelajar SD kelas IV menyikat gigi di waktu yang tepat.

Ho : Metode *fear arousing warning* tidak efektif untuk meningkatkan intensi pelajar SD kelas IV menyikat gigi di waktu yang tepat.

1.6 Kerangka Berfikir

Bagan 1.1 Kerangka Berfikir

Prevalensi provinsi DKI Jakarta menyikat gigi setiap hari 98,1 persen, namun yang menyikat gigi di waktu yang tepat hanya 3,5 persen.

Usia 6-12 tahun gigi tetap (permanen) mengalami erupsi, sehingga gigi perlu di rawat. Pelajar kelas 4 SD yang rata-rata usianya 9-11 tahun, yang mana anak sudah memasuki tahap operasional konkret sehingga dapat diberikan promosi kesehatan metode *fear arousing warning* untuk meningkatkan intensi menyikat gigi di waktu yang tepat.

Intensi Menyikat Gigi di Waktu yang Tepat Pada Pelajar SD kelas IV

Tiga Dimensi Intensi (Ajzen&Fishbein)

1. *Attitude Toward Behavior*

2. *Subjective Norm*

3. *Perceived Behavioral Control*

Fear arousing warning menyampaikan informasi mengenai dampak tidak menyikat gigi di waktu yang tepat melalui media gambar dan tulisan

Apakah efektif dalam meningkatkan intensi menyikat gigi di waktu yang benar pada pelajar SD kelas IV SD kelas IV?